

## SOSIALISASI TELEMEDICINE UNTUK HIV/AIDS PADA REMAJA DI SEKITAR CAKRANEGARA

Risky Wahyu Lisnasari<sup>1</sup>, Mahacita Andanalusia<sup>2\*</sup>, Yoga Dwi Saputra<sup>3</sup>, Tri Purma Sari<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Departemen Farmakologi, Klinis, dan Komunitas, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Mataram

Email: [baigrisky@staff.unram.ac.id](mailto:baigrisky@staff.unram.ac.id), [mahacitaandalusia@unram.ac.id](mailto:mahacitaandalusia@unram.ac.id),  
[yogadwisaputra@unram.ac.id](mailto:yogadwisaputra@unram.ac.id), [tripurmasari@staff.unram.ac.id](mailto:tripurmasari@staff.unram.ac.id)

### ABSTRAK

HIV/AIDS masih menjadi masalah kesehatan global dengan beban yang signifikan, termasuk di Indonesia. Upaya promotif dan preventif diperlukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, mengurangi stigma, serta mendorong perilaku pencegahan dan deteksi dini. Perkembangan teknologi digital membuka peluang melalui pemanfaatan telemedicine, yang dapat menyediakan akses informasi kesehatan secara luas dan berkelanjutan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam tiga tahap. Pertama, perbaikan website yang menyediakan fasilitas pengecekan awal risiko HIV/AIDS bagi masyarakat. Kedua, pembuatan dan publikasi video edukasi mengenai dasar informasi HIV/AIDS melalui kanal YouTube, sehingga dapat diakses tanpa batas waktu dan lokasi. Ketiga, penyuluhan tatap muka yang ditujukan kepada siswa SMP untuk memberikan pemahaman sejak dini. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa media digital (website dan video) mampu menjangkau audiens yang lebih luas serta memfasilitasi edukasi berkelanjutan, sementara penyuluhan langsung efektif untuk interaksi dan klarifikasi informasi. Kombinasi metode digital dan tatap muka terbukti saling melengkapi dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat terkait HIV/AIDS.

**Kata Kunci:** Edukasi Kesehatan, HIV/AIDS, Literasi Kesehatan, Pengabdian Masyarakat, Telemedicine

### ABSTRACT

HIV/AIDS remains a global health concern with a significant burden, including in Indonesia. Promotive and preventive efforts are essential to enhance public understanding, reduce stigma, and encourage preventive behaviors and early detection. The advancement of digital technology offers opportunities through the utilization of telemedicine, which can provide broad and continuous access to health information. This community service program was carried out in three stages. First, the improvement of a website that offers an initial HIV/AIDS risk assessment tool for the public. Second, the creation and publication of an educational video on basic HIV/AIDS information through a YouTube channel, allowing unlimited access across time and location. Third, an in-person educational session was conducted for junior high school students to promote early understanding. The results showed that digital media (website and video) successfully reached a wider audience and facilitated continuous education, while direct education proved effective for interaction and clarification. The combination of digital and face-to-face methods was found to be complementary in improving public health literacy on HIV/AIDS.

**Keywords:** *Community Service; Health Education; Health Literation; HIV/AIDS; Telemedicine*

### PENDAHULUAN

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) masih menjadi tantangan kesehatan global dengan prevalensi tinggi dan dampak signifikan terhadap kualitas hidup penderitanya. Data dari WHO menunjukkan bahwa sekitar 40,8 juta orang di seluruh dunia hidup dengan HIV (WHO, 2025). Sekitar 39,4 juta diantaranya merupakan orang dewasa (15 tahun keatas) dan sekitar 1,4 juta sisanya

merupakan anak-anak (14 tahun kebawah). Sementara itu, di Indonesia, Kementerian Kesehatan melaporkan sebanyak 645.796 orang kasus HIV/AIDS hingga Maret 2025, dengan rincian 456.898 kasus HIV dan 188.898 kasus AIDS (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025). Lebih lanjut, berdasarkan data kumulatif kasus HIV/AIDS tahun 1992 sampai 2018 dari Dinas Kesehatan NTB, Kota Mataram berada pada urutan pertama penyandang HIV/AIDS terbanyak (Tri Ulandari et al., 2023).

Di Indonesia, pemerintah telah mendukung target “Three Zero” dari UNAIDS, yaitu nol infeksi baru, nol kematian terkait AIDS, dan nol diskriminasi. Akan tetapi, salah satu masalah mendasar dalam pencapaian target ini adalah masih rendahnya pemahaman masyarakat terkait cara penularan, pencegahan, serta pentingnya deteksi dini (Zhai et al., 2023; Prasetya et al., 2024). Kurangnya literasi kesehatan ini sering kali melahirkan stigma negatif terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA), yang pada akhirnya menghambat akses mereka terhadap layanan kesehatan dan dukungan sosial (Kalula et al., 2023).

Upaya edukasi publik menjadi langkah strategis dalam menekan angka penularan sekaligus meningkatkan pemahaman, mengurangi stigma, serta mendorong perilaku pencegahan dan deteksi dini (Jacobi et al., 2020). Akan tetapi, metode edukasi perlu menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang semakin beragam, untuk memastikan keberhasilan pemberian edukasi. Salah satu pendekatan yang semakin relevan adalah pemanfaatan *telemedicine*. Melalui *telemedicine*, yaitu pemanfaatan teknologi informasi untuk menyediakan layanan kesehatan jarak jauh, masyarakat dapat memperoleh akses informasi kesehatan secara cepat, mudah, dan tanpa batasan geografis. Dalam konteks HIV/AIDS, *telemedicine* berperan penting dalam penyediaan edukasi yang akurat, mengurangi hambatan stigma, serta memberi ruang aman bagi masyarakat untuk melakukan pengecekan awal maupun memperoleh informasi terkait pencegahan dan terapi (Ezenwaji et al., 2025). Pemanfaatan media berbasis web dan video digital menjadi bagian dari implementasi *telemedicine* yang praktis sekaligus efektif dalam mendukung upaya promotif dan preventif di tingkat komunitas. Fokus pengabdian ini adalah untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat di sekitar Cakranegara, salah satu kecamatan di Kota Mataram, mengenai HIV/AIDS dan *telemedicine* sebagai media edukasi dan layanan HIV/AIDS.

## METODE KEGIATAN

### Metode Kegiatan

Pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai HIV/AIDS serta mengenalkan layanan *telemedicine* sebagai salah satu solusi dalam upaya deteksi dini dan akses informasi kesehatan. Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu pengembangan media informasi digital (*website*), produksi konten edukatif berupa video, dan kegiatan sosialisasi mengenai *telemedicine* yang disampaikan secara langsung kepada siswa sekolah. Instrumen yang digunakan dalam pengabdian ini meliputi:

1. *Website* <https://stiinfo.id> yang telah dibentuk pada kegiatan pengabdian sebelumnya untuk mewadahi edukasi infeksi menular seksual (IMS) yang dapat diakses secara umum. Pada pengabdian ini, penggunaan *website* tersebut disosialisasikan dan dikembangkan isi kontennya.

2. Video edukasi berdurasi sekitar 2 menit, yang diunggah ke *website* dan kanal YouTube dengan tautan: <https://www.youtube.com/watch?v=Pr|x8mxghWo>. Materi edukasi mencakup definisi HIV/AIDS, mekanisme penularan, pencegahan, pentingnya tes HIV, prinsip dasar terapi antiretroviral (ARV), dan pengurangan stigma terhadap ODHA. Materi dibuat menggunakan bahasa sederhana dan visual yang mudah dipahami, kemudian dibagikan melalui media sosial lain, seperti WhatsApp, Instagram, dan Facebook.
3. Materi penyuluhan tatap muka berupa presentasi interaktif, *leaflet*, dan sesi diskusi tanya jawab mengenai *telemedicine* dan HIV/AIDS.

### Lokasi Kegiatan

Daring melalui media digital (*website* dan *youtube*) serta luring di SMPN 4 Mataram, Mataram, Nusa Tenggara Barat.

### Peserta Kegiatan

Target edukasi mencakup masyarakat umum yang berpotensi mengakses media digital dan siswa tingkat SMP sebagai kelompok remaja yang rentan terhadap miskonsepsi mengenai HIV/AIDS. Pada tahap ketiga (penyuluhan), sampel terdiri dari 30 orang siswa dan siswi SMPN 4 Mataram.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

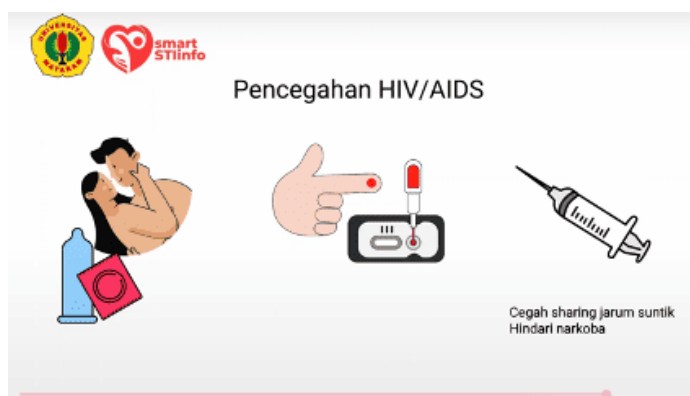
Dalam rangka menekan penyebaran kasus HIV/AIDS, fasilitas kesehatan dituntut untuk dapat melakukan skrining secara masif ke populasi yang rentan terinfeksi. Melihat tingginya kasus HIV/AIDS yang disebabkan oleh penularan melalui hubungan seksual, kelompok remaja menjadi populasi yang perlu diintervensi sejak dini. Permasalahan utama yang muncul adalah sulitnya mendorong kelompok rentan untuk melakukan skrining, stigma sosial yang negatif, serta tidak adanya wadah atau tempat bagi para remaja untuk memperoleh informasi mengenai penyakit HIV/AIDS (Jacobi et al., 2020).

Solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan hambatan tersebut adalah dengan memberi edukasi tentang penyakit HIV/AIDS melalui *telemedicine* (pemanfaatan teknologi informasi untuk penyediaan layanan kesehatan jarak jauh). Pemanfaatan *website* memungkinkan masyarakat untuk melakukan pengecekan awal secara mandiri, aman, dan anonim. Hal ini penting untuk menjangkau individu yang mungkin masih ragu melakukan tes HIV di layanan kesehatan karena stigma sosial. Media digital berbasis website juga memungkinkan akses informasi dan edukasi berkelanjutan tanpa batasan ruang dan waktu.



Gambar 1. Tampilan Website Smartstiinfo (<https://stiinfo.id/>) Sebagai Media Layanan Telemedicine

Selain itu, video edukasi melalui YouTube terbukti efektif menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda yang terbiasa mengakses informasi digital. Dalam video berdurasi dua menit 31 detik ini, informasi-informasi penting, yang meliputi pengenalan HIV/AIDS, penularan, dan terapi, disampaikan dengan lugas dan menarik. Dalam waktu 10 hari sejak ditayangkan, video edukasi tersebut telah berhasil menjangkau 100 penonton, yang akan semakin bertambah seiring waktu. Hal ini menegaskan masifnya dampak edukasi yang diberikan secara digital melalui *telemedicine*.



Gambar 2. Materi Edukasi HIV/AIDS

Selain jumlah penayangan, interaksi audiens juga menjadi indikator penting efektivitas edukasi. Respon positif dari audiens melalui *likes* dan komentar menunjukkan bahwa media audiovisual mampu menyampaikan pesan secara sederhana, menarik, dan mudah dipahami. Beberapa komentar menekankan perlunya edukasi lebih banyak mengenai HIV serta dorongan agar individu dengan gejala berani melakukan skrining kesehatan. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa edukasi tidak hanya berhenti pada pemahaman dasar, tetapi juga harus mendorong perubahan perilaku, seperti melakukan tes HIV secara dini.

Komentar lain menyatakan bahwa informasi yang disampaikan mudah dipahami dan perlu diviralkan agar menjangkau lebih banyak orang. Respon semacam ini mengindikasikan bahwa masyarakat menilai konten edukasi berbasis video sebagai media yang sederhana, mudah dicerna, dan potensial dalam membentuk persepsi positif

terhadap ODHA. Harapan agar video disebarluaskan secara lebih luas juga mencerminkan adanya partisipasi aktif audiens dalam memperluas dampak edukasi.

Dengan demikian, respons audiens tidak hanya berfungsi sebagai bentuk umpan balik, tetapi juga sebagai sumber informasi mengenai kebutuhan edukasi kesehatan masyarakat. Tanggapan positif yang disertai dengan usulan perbaikan menunjukkan bahwa program ini relevan, diterima dengan baik, dan memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut melalui penyebaran masif dan topik lanjutan yang lebih mendalam.

Sementara itu, penyuluhan tatap muka kepada siswa SMP berfungsi sebagai sarana edukasi langsung yang interaktif. Interaksi tatap muka juga memungkinkan siswa untuk bertanya secara langsung, sehingga miskonsepsi dapat segera dikoreksi. Kegiatan penyuluhan dilakukan pada Kamis, 28 Agustus 2025 di SMPN 4 Mataram yang diikuti oleh 30 orang siswa dan siswi kelas VIII. Materi penyuluhan meliputi pengenalan terhadap kesehatan reproduksi, HIV/AIDS sebagai salah satu masalah kesehatan reproduksi, tanda dan gejala HIV/AIDS, cara penularan dan pencegahannya, serta pengenalan *telemedicine* sebagai sarana layanan kesehatan yang kredibel, yang disampaikan melalui media poster dan *leaflet*. Kegiatan penyuluhan kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab bersama siswa-siswi. Berdasarkan hasil evaluasi selama proses diskusi tersebut, tanggapan aktif dari siswa menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, sekaligus penumbuhan kesadaran sejak dini mengenai pentingnya pencegahan HIV/AIDS.



**Gambar 3. Pemberian Edukasi Terkait HIV/AIDS Pada Siswa-Siswi SMPN 4 Mataram**

Pemilihan siswa SMP sebagai target audiens dalam penyuluhan HIV/AIDS didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis. Dengan menargetkan siswa SMP, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan individu, tetapi juga berkontribusi pada pencegahan jangka panjang (Psaroudakis et al., 2020). Remaja yang memiliki pemahaman baik tentang HIV/AIDS berpotensi menjadi *peer educator* bagi teman sebaya mereka, sehingga pesan kesehatan dapat menyebar lebih luas di kalangan remaja (Warraitch et al., 2024). Dengan cara ini, pengabdian masyarakat tidak hanya berdampak sesaat, tetapi bersifat kontinyu, untuk menanamkan fondasi kesehatan masyarakat yang lebih berkelanjutan dalam mencegah penyebaran HIV/AIDS (Sutanta,



2023).

Pengalaman dalam kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa *telemedicine* dapat menjadi sarana efektif untuk edukasi HIV/AIDS, sehingga layak dipertimbangkan sebagai strategi edukasi berlapis. Media digital (*website* dan video) mendukung akses informasi jangka panjang dan berulang, sementara penyuluhan tatap muka memperkuat aspek interaksi, klarifikasi, dan penanaman empati. Penggunaan video edukasi berbasis YouTube terbukti menjadi alternatif efektif dalam memberikan pemahaman dasar mengenai HIV/AIDS kepada masyarakat. Media ini mampu menjangkau audiens luas dengan biaya relatif rendah, fleksibel, dan mendukung upaya pencegahan sekaligus pengurangan stigma terhadap ODHA. Kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan menjadi langkah awal untuk pemanfaatan *telemedicine* melalui pengembangan media edukasi digital lain yang lebih interaktif, serta sebagai bahan ajar berkelanjutan yang dapat dimanfaatkan oleh tenaga kesehatan, pendidik, maupun masyarakat umum.

## KESIMPULAN

### Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pemanfaatan *telemedicine* dalam edukasi HIV/AIDS, mampu meningkatkan jangkauan edukasi, membangun interaksi dan mengoreksi miskonsepsi, yang dapat dijadikan sebagai strategi efektif dan berkelanjutan dalam edukasi HIV/AIDS.

### Saran kegiatan Lanjutan

Oleh karena itu, ke depan diperlukan penguatan strategi promosi agar *website* dan video edukasi dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Replikasi kegiatan penyuluhan di tingkat sekolah dan komunitas lainnya juga sangat dianjurkan untuk memperluas dampak edukasi HIV/AIDS di masyarakat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan pada LPPM Universitas Mataram yang telah mendanai pelaksanaan kegiatan pengabdian, pihak SMPN 4 Mataram yang telah memberikan izin serta membantu menyediakan tempat pelaksanaan kegiatan, dan Puskesmas Karang Taliwang yang telah memfasilitasi pelaksanaan pengabdian masyarakat ini.

## REFERENSI

- Ezenwaji CO, Alum EU, Ugwu OP. (2025). Bridging the gap: telemedicine as a solution for HIV care inequities in rural and vulnerable communities. *Int J Equity Health*. 24(1):205. doi: 10.1186/s12939-025-02584-2. PMID: 40660269; PMCID: PMC12261626.
- Jacobi CA, Atanga PN, Bin LK, Fru AJC, Eppel G, Mbome VN, Etonde HEM, Bogner JR, Malfertheiner P. (2020). "My Friend with HIV Remains a Friend": HIV/AIDS Stigma Reduction through Education in Secondary Schools-A Pilot Project in Buea, Cameroon. *J Int Assoc Provid AIDS Care*. 19:2325958219900713. doi: 10.1177/2325958219900713. PMID: 32036732; PMCID: PMC7011319.
- Kalula, S.Z., Blouws, T., Ramathebane, M. et al. (2023). HIV and AIDS prevention: knowledge, attitudes, practices and health literacy of older persons in the Western Cape and KwaZulu-Natal Provinces, South Africa and in Lesotho. *BMC Geriatr* 23, 279. <https://doi.org/10.1186/s12877-023-04009-7>

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Laporan HIV AIDS dan PIMS Triwulan 1 tahun 2025*. Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular, Kementerian Kesehatan RI.
- Prasetya, DS., Putri, RN., Gaol, SYL., dan Yudoyono YA. (2024). Analisis Kebijakan Penanggulangan Peningkatan Kasus HIV/AIDS di Indonesia dengan Menggunakan Aplikasi Expert Choice, *Nova Idea*, 1(1): 38-49.
- Psaroudakis, I, Quattrone, F., Tavoschi, L., De Vita E., Cervia, S., Biancheri, R., Lopalco, P.L. (2020). Engaging adolescents in developing health education interventions: a multidisciplinary pilot project, *European Journal of Public Health*, Volume 30, Issue 4, Pages 712–714, <https://doi.org/10.1093/eurpub/ckaa012>
- Sutanta, Al Hasbi, H., dan Rismawati. (2023). Penyuluhan Kesehatan tentang Pencegahan HIV dan AIDS. *PRAXIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 2, No. 2, Hal 52-57. DOI: <https://doi.org/10.51776/praxis.v3i1>
- Tri Ulandari NNS, Wahina I, Mirah Adhi IGA, Astuti F. (2023). Hubungan Pengetahuan Tentang Infeksi HIV/AIDS Dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja SMKN 2 Mataram. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*. 7:2598–9944. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4586/http>.
- Warraitch, A., Wacker, C., Biju, S., Lee, M., Bruce, D., Curran, P., Khraisha, Q., Hadfield, K. (2024). Positive Impacts of Adolescent Involvement in Health Research: An Umbrella Review, *Journal of Adolescent Health*, Volume 75, Issue 2, pages 218-230, ISSN 1054-139X, <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2024.02.029>.
- World Health Organization. (2025). HIV data and statistics. <https://www.who.int/teams/global-hiv-hepatitis-and-stis-programmes/hiv/strategic-information/hiv-data-and-statistics>. Diakses tanggal 02 September 2025.
- Zhai, Y., Isadore, K. M., Parker, L., & Sandberg, J. (2023). Responding to the HIV Health Literacy Needs of Clients in Substance Use Treatment: The Role of Universal PrEP Education in HIV Health and Prevention. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(19), 6893. <https://doi.org/10.3390/ijerph20196893>